

Islam Sebagai Objek Studi Dan Penelitian Dari Pendekatan Keilmuan: Analisis Kerangka Konseptual, Metodologis, dan Relevansi Kontemporer

Agusrianto^{1)*}, Riko Pilahantoni²⁾, Maltifal³⁾, Julhadi⁴⁾, Sri Wahyuni⁵⁾

^{1)*, 2), 3), 4), 5)} Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Indonesia,
agusriantoriau@gmail.com, rkplht@gmail.com, maltifal.mpd@gmail.com,
julhadi15@gmail.com, sri wahyuni20201988@gmail.com

Abstrak

Studi Islam kontemporer menjadi semakin penting untuk memahami agama yang senantiasa berubah. Artikel ini mengkaji Islam sebagai subjek riset ilmiah dengan menganalisis kerangka konseptual, metodologis, dan relevansinya dengan masa kini. Pertumbuhan studi Islam di zaman modern menjadi latar belakangnya, yang kini memasukkan berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora untuk memahami Islam dari berbagai sisi, melampaui sekadar ajaran normatif. Penelitian ini bertujuan menjelaskan cara menerapkan ilmu pengetahuan secara komprehensif dan efektif dalam studi Islam, dengan keseimbangan antara ilmu murni dan kepekaan terhadap subjek studi yang memiliki makna spiritual dan budaya. Menggunakan metode kualitatif berbasis kajian pustaka, tulisan ini menganalisis isi literatur yang ada dan menemukan bahwa Islam dapat menjadi subjek riset ilmiah karena memiliki dua sisi: ajaran normatif (seperti wahyu dan keyakinan) dan fenomena empiris (seperti praktik hidup, budaya, dan sejarah). Pendekatan keilmuan, yang mencakup kajian sejarah, masyarakat, budaya, filsafat, dan agama, sering kali digunakan secara bersamaan dari berbagai disiplin ilmu. Kemajuan dalam metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif, dan digital juga memfasilitasi analisis yang mendalam dan bermuansa. Temuan utama menunjukkan bahwa studi Islam sangat berguna dalam menjawab permasalahan dunia saat ini, seperti perubahan iklim, kekerasan, ketidakadilan sosial, dan isu moral. Studi ini juga berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan dan mempromosikan dialog antarbudaya. Oleh karena itu, studi Islam yang kritis dan terbuka sangat penting untuk membantu orang memahami Islam secara benar dan adil di zaman modern.

Kata Kunci: *Studi Islam, Pendekatan Keilmuan, Metodologi Penelitian, Relevansi Kontemporer, Objektivitas Ilmiah*

Abstract

Contemporary Islamic studies are becoming increasingly important for understanding the ever-changing religion. This article examines Islam as a subject of scholarly research by analyzing its conceptual and methodological frameworks, and its relevance to the present. The background to this is the rise of Islamic studies in the modern era, which now incorporates various social sciences and humanities disciplines to understand Islam from various angles, beyond merely normative teachings. This research aims to explain how to apply scientific knowledge comprehensively and effectively to Islamic studies, balancing pure science with sensitivity to the subject's spiritual and cultural significance. Using qualitative methods based on a literature review, this paper analyzes the existing literature and finds that Islam can be a subject of scholarly research because it has two sides: normative teachings (such as revelation and belief) and empirical phenomena (such as life practices, culture, and history). Scholarly approaches, encompassing the study of history, society, culture, philosophy, and religion, are often used concurrently across disciplines. Advances in

quantitative, qualitative, and digital research methodologies also facilitate in-depth and nuanced analysis. Key findings demonstrate that Islamic studies are highly useful in addressing current global challenges, such as climate change, violence, social injustice, and moral issues. These studies also contribute to the development of science and promote intercultural dialogue. Therefore, critical and open-minded Islamic studies are crucial to helping people understand Islam correctly and fairly in the modern era.

Keywords: *Islamic Studies, Scientific Approach, Research Methodology, Contemporary Relevance, Scientific Objectivity*

PENDAHULUAN

Studi keislaman telah mengalami pertumbuhan signifikan sejak era modern, di mana para ilmuwan dari berbagai disiplin akademis memberikan perhatian pada fenomena keagamaan sebagai bagian integral dari realitas sosial (Armstrong, 2001). Islam, lebih dari sekadar seperangkat doktrin agama, melingkupi sistem nilai, budaya, sejarah peradaban, dan praktik sosial yang kompleks. Perkembangan ini mencerminkan pergeseran paradigma dalam studi agama itu sendiri, yang tidak lagi terbatas pada teologi normatif, melainkan semakin mengintegrasikan analisis sosiologis, antropologis, historis, dan politik untuk memahami agama sebagai fenomena kemanusiaan yang dinamis (Esposito, 2010).

Urgensi penelitian Islam kontemporer semakin krusial di lanskap global yang terus berubah. Fenomena globalisasi, migrasi, dan perkembangan teknologi informasi telah menciptakan interaksi dan dinamika baru yang memengaruhi praktik dan pemahaman keislaman di seluruh dunia. Perubahan ini sering kali menghadirkan tantangan dan peluang yang membutuhkan pemahaman mendalam dari berbagai sudut pandang ilmiah. Tanpa studi yang komprehensif, sulit untuk memahami adaptasi, pengaruh, dan dampak balik Islam pada konteks sosial, politik, dan budaya modern. Ketidakpahaman dapat berujung pada kesalahpahaman atau stereotip yang keliru, sehingga penelitian berkelanjutan menjadi esensial untuk mengamati, menganalisis, dan menafsirkan kerumitan Islam dalam kehidupan masyarakat saat ini (Alatas, 2008).

Kemajuan akademik dalam studi Islam kontemporer tak terpisahkan dari kemajuan pesat berbagai disiplin ilmu sosial, humaniora, dan ilmu pengetahuan alam modern. Pendekatan multidisipliner, yang mengintegrasikan perspektif sosiologi, antropologi, sejarah, filsafat, ilmu politik, dan studi budaya, menjadi instrumen krusial yang memperkaya sudut pandang peneliti (Esposito, 2010). Integrasi ini memungkinkan analisis yang lebih bernuansa, melampaui pemahaman doktrinal semata, serta menangkap relasi timbal balik antara ajaran Islam dan konteks sosio-historis, ekonomi, dan politik yang terus berubah (Asad, 1993). Keragaman metodologi dan teori dari ilmu-ilmu tersebut menyediakan kerangka kerja yang kokoh untuk menguji asumsi dasar dan mengungkap lapisan makna dalam praktik keagamaan umat Islam.

Dalam konteks inilah, menjadi sangat penting untuk mengkaji secara kritis posisi Islam sebagai objek studi dalam lanskap akademik kontemporer. Kami perlu mempertimbangkan bagaimana pendekatan ilmiah yang komprehensif dapat diterapkan secara efektif dalam penelitian keislaman, seraya menyeimbangkan objektivitas ilmiah dengan sensitivitas terhadap subjek studi yang sarat makna spiritual dan kultural bagi penganutnya. Menghindari jebakan etnosentrisme atau reduksionisme adalah fondasi krusial untuk menghasilkan karya ilmiah yang valid secara empiris dan teoretis, serta berkontribusi pada pemahaman mendalam kompleksitas fenomena Islam di dunia modern (Alatas, 2008).

Pentingnya pendekatan ilmiah dalam studi Islam juga terkait erat dengan sejarah perkembangan ilmu pengetahuan. Pada masa keemasan Islam, cendekiawan seperti Al-Farabi, Ibn Sina, dan Al-Ghazali telah mengintegrasikan tradisi keilmuan Yunani dengan prinsip Islam, melahirkan berbagai bidang ilmu baru yang menjadi dasar studi Islam di era modern. Studi Islam kini melibatkan pendekatan keilmuan seperti sosiologi, antropologi, filsafat, dan teologi (Gutas, 2014). Di era globalisasi dan digitalisasi, studi Islam semakin relevan untuk memahami dinamika masyarakat Muslim di tengah perubahan sosial yang cepat.

Metodologi kajian Islam pun terus berkembang seiring kemajuan teknologi. Pendekatan kuantitatif, seperti analisis data besar (*big data*), semakin sering digunakan untuk memahami pola perilaku umat Muslim di berbagai belahan dunia. Metode kualitatif, seperti wawancara mendalam dan etnografi, tetap menjadi alat penting untuk

mengeksplorasi pengalaman subjektif dan pemahaman lokal tentang Islam. Kombinasi metode ini memungkinkan hasil penelitian yang holistik dan mendalam (Bunt, 2018).

Namun, menjadikan Islam sebagai objek studi ilmiah tidak lepas dari tantangan. Bias, baik dari peneliti maupun dari lingkungan sosial dan politik, dapat muncul dalam penelitian. Kajian Islam di negara Barat, misalnya, sering dipengaruhi oleh stereotip dan prasangka terhadap Muslim. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan kritis dan inklusif yang menghindari bias dan menghasilkan penelitian yang objektif serta bermanfaat (Said, 1978).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Islam sebagai objek studi dan penelitian keilmuan menawarkan peluang dan tantangan yang memerlukan perhatian serius dari para akademisi. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan kerangka pendekatan keilmuan dalam studi Islam, menganalisis tantangan dan peluangnya, serta mengkaji relevansinya dalam konteks sosial dan global saat ini. Pendekatan integratif dan multidisipliner menjadi kunci pemahaman Islam secara komprehensif, tidak hanya berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembangunan masyarakat yang lebih inklusif dan berkeadilan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan landasan epistemologis kajian pustaka (*library research*). Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada tujuan penelitian untuk menggali pemahaman mendalam tentang konsep, metode, dan dinamika penerapan pendekatan ilmiah dalam studi Islam, yang berbeda dari sekadar mengukur atau menguji hipotesis kuantitatif (Creswell & Creswell, 2017). Melalui kajian pustaka, peneliti dapat menelusuri literatur relevan secara komprehensif untuk membangun pemahaman yang kaya dan bernuansa.

Desain Penelitian (Research Design): Desain penelitian kualitatif deskriptif eksploratif berbasis kajian pustaka.

Sumber Data (Data Sources): Sumber data utama meliputi beragam referensi tertulis, seperti jurnal ilmiah, buku teks, prosiding konferensi, dan dokumen resmi terkait topik penelitian.

Prosedur Pengumpulan Data (Data Collection Procedure): Data dikumpulkan secara sistematis melalui dokumentasi, berfokus pada akuisisi informasi dari sumber tertulis yang memberikan konteks dan data pendukung. Peneliti melakukan pencarian literatur sistematis untuk memastikan cakupan yang komprehensif.

Analisis Data (Data Analysis): Analisis data diimplementasikan menggunakan analisis isi (*content analysis*). Metode ini sangat sesuai untuk studi kualitatif berbasis literatur, memungkinkan peneliti memahami secara mendalam konsep kunci, metode yang digunakan, serta dinamika penerapan pendekatan ilmiah dalam domain studi Islam (Krippendorff, 2019). Proses ini mencakup analisis konten mendalam, interpretasi kritis makna tersirat, dan penarikan kesimpulan yang koheren dan berbasis bukti dari referensi yang dianalisis (Winarni, 2018). Analisis deskriptif secara eksplisit diarahkan untuk mengidentifikasi fakta, temuan, dan gagasan yang terdapat dalam berbagai sumber literatur

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis literatur yang dilakukan menghasilkan beberapa temuan kunci mengenai Islam sebagai objek studi ilmiah, pendekatan keilmuan yang digunakan, metodologi penelitian, serta relevansi studi Islam dalam konteks kontemporer.

1. Islam Sebagai Objek Studi Ilmiah

Kajian akademis, sistematis, dan objektif terhadap Islam memposisikannya sebagai objek studi ilmiah. Proses ini melibatkan penerapan berbagai pendekatan keilmuan (sejarah, sosiologi, antropologi, filsafat, ilmu politik) untuk memahami ajaran, praktik,

sejarah, serta kebudayaan yang mengiringinya secara komprehensif. Tujuan utama studi ilmiah terhadap Islam bukanlah untuk mempertanyakan atau memvalidasi kebenaran doktrinnya, melainkan untuk menghasilkan pemahaman utuh, kontekstual, dan relevan dengan dinamika kehidupan modern (Almond, 2007). Analisis ini mencakup aspek fundamental Islam, sumber primer seperti Al-Qur'an dan Hadits, praktik keagamaan harian, lembaga keagamaan, tokoh berpengaruh, serta manifestasi Islam dalam aspek sosial-budaya masyarakat.

Studi ilmiah Islam menuntut analisis yang netral dan interdisipliner untuk menjawab tantangan zaman. Pendekatan historis mengungkap evolusi pemikiran dan praktik keagamaan, sosiologi memahami interaksi Islam dengan struktur sosial, dan antropologi memberikan wawasan tentang keragaman budaya dalam praktik keagamaan Islam di berbagai belahan dunia. Analisis interdisipliner ini krusial untuk memahami kompleksitas fenomena keagamaan Islam yang sering multifaset, menghindari reduksionisme, dan menghasilkan pemahaman yang lebih kaya dan bernuansa (Esposito, 2010).

Relevansi studi ilmiah Islam semakin terasa di era kontemporer yang ditandai globalisasi, pluralisme, dan kemajuan teknologi informasi. Melalui lensa akademik, studi Islam dapat mengklarifikasi kesalahpahaman, melawan narasi tendensius, dan mempromosikan dialog antarbudaya dan antaragama yang konstruktif. Dengan mengkaji Islam secara objektif, potensi ajaran Islam yang dapat berkontribusi pada solusi masalah global—seperti kemiskinan, ketidakadilan, dan kerusakan lingkungan—dapat teridentifikasi, sembari tetap menghargai keunikan dan keragaman interpretasi umat Muslim (Almond, 2007; Esposito, 2010).

Secara teoretis, Islam adalah agama yang ajarannya diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui Nabi Muhammad SAW. Sumber ajaran Islam, pilar penting kajian dan paradigma keislaman, berasal dari Al-Qur'an dan Hadits (Soerozi, 2018). Dengan demikian, studi Islam tidak hanya berhenti pada wacana pemikiran, tetapi juga mencakup praktik kehidupan yang berlandaskan perilaku baik dan benar.

Islam dapat diposisikan sebagai objek studi ilmiah karena memiliki dua karakter utama:

- 1) Ajaran normatif (wahyu, doktrin, hukum, etika): Konsep "Islam normatif" dalam studi Islam modern menyadari bahwa mengkaji Islam hanya sebagai kumpulan doktrin teologis atau aturan peribadatan formal tidak lagi memadai. Islam perlu dilihat sebagai realitas kompleks dan multidimensional yang termanifestasi dalam beragam aspek (doktrin keagamaan, sosial, hukum, politik, budaya, ekonomi, pendidikan, dan spiritualitas). Tokoh seperti Wilfred Cantwell Smith (1957), Marshall G.S. Hodgson (1974), Fazlur Rahman (1979), Abdullah Saeed (2006), Harun Nasution (1985), hingga Amin Abdullah (1996) konsisten menegaskan kompleksitas ini, menggunakan Islam normatif sebagai salah satu kerangka kerja konseptual.
- 2) Fenomena empiris (praktik sosial, budaya, politik, dan sejarah umat Islam): Fenomena empiris adalah kejadian atau fakta nyata yang dapat dialami, diamati, diukur, dan dibuktikan secara langsung atau melalui instrumen ilmiah. Ini melibatkan pengumpulan data melalui pengalaman nyata, percobaan, atau observasi. Kedelapan aspek ini memungkinkan Islam diteliti tidak hanya melalui pendekatan keagamaan internal, tetapi juga melalui pendekatan ilmiah dalam ilmu sosial, humaniora, dan bahkan ilmu alam tertentu (misalnya arkeologi atau sejarah material).

2. Pendekatan-Pendekatan Keilmuan dalam Studi Islam

Studi Islam sebagai disiplin ilmu telah berkembang dengan beragam pendekatan keilmuan yang memungkinkan analisis mendalam dan komprehensif. Pendekatan-pendekatan ini meliputi:

- 1) Pendekatan Historis: Menganalisis perkembangan sejarah Islam dari masa awal hingga penyebarannya ke seluruh dunia. Membantu memahami konteks lahirnya ajaran Islam dan peran sejarah dalam membentuk tradisi serta institusi Islam. Kajian sumber primer dalam konteks sejarah memberikan pemahaman lebih kaya mengenai makna dan relevansinya (Hodgson, 1974; Cannolly, 2016).
- 2) Pendekatan Sosiologis: Mengkaji Islam sebagai sistem sosial yang membentuk perilaku individu dan masyarakat. Pendekatan ini menganalisis bagaimana ajaran Islam membentuk struktur sosial dan bagaimana umat Muslim merespons tantangan modernitas dan perubahan sosial (Durkheim, [verifikasi sumber]; Setiawati dkk., 2024). Konsep zakat, misalnya, tidak hanya kewajiban religius tetapi juga mekanisme redistribusi kekayaan yang berkontribusi pada keadilan sosial.
- 3) Pendekatan Antropologis: Menyoroti dimensi budaya dan tradisi Islam dalam konteks lokal. Pendekatan ini membantu memahami pluralitas praktik Islam di berbagai belahan dunia, seperti identifikasi Islam Abangan, Santri, dan Priyayi di Jawa (Geertz, 1960). Penelitian ini sering menggunakan metode kualitatif untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif dan makna simbolis dalam praktik keagamaan.
- 4) Pendekatan Filosofis: Melibatkan analisis mendalam konsep fundamental ajaran Islam seperti tauhid, keadilan, dan takdir. Pendekatan ini digunakan untuk menjembatani nilai keislaman dan pendekatan sekuler dalam ilmu pengetahuan, serta menjadi landasan normatif isu kontemporer seperti bioetika dan lingkungan (Nasr, 2001). Tokoh seperti Al-Farabi, Ibn Sina, dan Ibn Rushd menunjukkan integrasi filsafat Islam dengan tradisi intelektual Yunani (Gutas, 2014).
- 5) Pendekatan Teologis: Berfokus pada studi doktrin dan ajaran Islam melalui analisis Al-Qur'an dan Hadits. Ini mencakup tafsir, ilmu qira'at, dan ushul fiqh untuk menggali pemahaman mendalam nilai keagamaan dan hukum Islam, baik dalam konteks historis maupun relevansinya saat ini. Perkembangan tafsir modern yang mempertimbangkan konteks sosial dan historis membantu menjawab tantangan kontemporer umat Muslim (Erliyanto, 2024).
- 6) Kombinasi Pendekatan Keilmuan: Dalam praktiknya, studi Islam sering menggunakan pendekatan multidisipliner yang menggabungkan berbagai perspektif (misalnya, historis dan sosiologis) untuk analisis komprehensif. Kemajuan teknologi, seperti analisis *big data* dan metode kualitatif seperti etnografi, juga memperkaya metodologi penelitian studi Islam (Bunt, 2018). Pendekatan keilmuan ini menyediakan kerangka analisis yang kaya untuk memahami Islam secara menyeluruh sebagai agama, tradisi intelektual, dan fenomena sosial-budaya, berkontribusi pada dialog inklusif dan pemahaman global.

3. Metode Penelitian dalam Studi Islam

Metode penelitian memainkan peran penting dalam menghasilkan analisis akurat dan mendalam mengenai berbagai dimensi Islam. Beberapa metode umum meliputi:

- 1) Metode Kualitatif: Berfokus pada eksplorasi mendalam pengalaman, makna, dan fenomena, terutama aspek subjektif dan kontekstual seperti praktik keagamaan dan interpretasi teks. Contohnya meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen (teks agama, tafsir, hadits). Metode ini relevan untuk mengeksplorasi pluralitas praktik Islam di berbagai konteks budaya (Sitorus, 2011).

- 2) Metode Kuantitatif: Digunakan untuk menganalisis data numerik guna mengidentifikasi pola perilaku dalam masyarakat Muslim dan memahami fenomena secara luas, seperti tren keagamaan atau persepsi publik. Contoh aplikasinya meliputi survei, analisis statistik, dan analisis data besar (*big data*) untuk memahami interaksi umat Muslim di platform digital (Bunt, 2023).
 - 3) Metode Campuran (Mixed Methods): Menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif, di mana data kualitatif dapat melengkapi data kuantitatif untuk analisis yang lebih kaya dan kontekstual. Pendekatan ini sering digunakan dalam penelitian multidisipliner (Sitorus, 2011).
 - 4) Metode Komparatif: Membandingkan praktik Islam di berbagai konteks geografis, budaya, atau historis untuk melihat kesamaan dan perbedaan, memberikan gambaran holistik fleksibilitas Islam dalam berbagai konteks budaya (Sitorus, 2011).
 - 5) Metode Etnografi: Melibatkan penelitian lapangan mendalam untuk memahami kehidupan komunitas Muslim secara holistik, termasuk praktik keagamaan, tradisi, dan interaksi sosial mereka dalam konteks lokal (Sitorus, 2011).
 - 6) Metode Digital dan Virtual: Menggunakan analisis media sosial, situs web, dan platform digital lainnya untuk memahami praktik dan persepsi Islam di dunia maya, relevan dalam memahami pengaruh globalisasi dan dinamika otoritas agama di lingkungan digital (Bunt, 2018).
- Meskipun berbagai metode tersedia, penelitian studi Islam sering menghadapi tantangan seperti bias peneliti, aksesibilitas data, dan kompleksitas konteks lokal. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan kritis dan inklusif untuk mengatasi tantangan ini, menghasilkan wawasan mendalam dan objektif yang relevan di era modern.
4. Relevansi Studi Islam dalam Konteks Kontemporer

Studi Islam memiliki relevansi signifikan dalam menjawab tantangan peradaban modern yang memerlukan pendekatan lintas disiplin, termasuk perspektif agama.

- 1) Menjawab Isu-Isu Modern:
 - a) Keberlanjutan dan Perubahan Iklim: Studi Islam menggali ajaran yang mendorong pelestarian alam, seperti konsep khilafah sebagai peran manusia sebagai pemelihara bumi, serta ajaran dalam Al-Qur'an dan Hadits yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem (QS Al-A'raf: 31) (Nasr, 2001; Sukron, 2024).
 - b) Radikalisme dan Ekstremisme: Studi ini berperan melawan narasi radikal dengan menafsirkan ulang teks agama secara kontekstual dan menyeluruh, mendorong pemahaman Islam moderat dan inklusif yang menganjurkan toleransi, keadilan, dan perdamaian (Faozan, 2022).
 - c) Keadilan Sosial dan Ekonomi: Studi Islam menawarkan solusi melalui prinsip keadilan zakat, sedekah, dan ekonomi syariah yang menekankan distribusi kekayaan yang adil, melarang riba, dan mendorong berbagi dengan yang membutuhkan. Sistem ekonomi Islam dapat menjadi alternatif menarik bagi sistem kapitalis yang sering menghasilkan kesenjangan sosial (Chapra, 2016).
 - d) Krisis Identitas dan Nilai-Nilai Moral: Studi Islam memberikan panduan etika dan moral yang berakar pada kasih sayang (*rahmah*) dan keadilan (*'adalah*), yang dapat menjadi fondasi kuat mengatasi polarisasi masyarakat dan membangun hubungan antarsesama yang didasari kejujuran dan penghormatan terhadap hak asasi manusia (Nasr, 2001).
- 2) Kontribusi Studi Islam terhadap Pengembangan Ilmu Pengetahuan: Sejarah mencatat peradaban Islam sebagai pelopor berbagai bidang ilmu. Studi Islam kontemporer terus berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan dengan

menyediakan kerangka analisis yang kaya dan bermuansa, memperluas pemahaman tentang fenomena keagamaan dan sosial di tingkat global (Putri & Ferianto, 2023).

Temuan dari analisis literatur ini menggarisbawahi peran krusial studi Islam dalam memahami realitas dunia kontemporer yang semakin kompleks. Islam, sebagai objek studi ilmiah, menawarkan dimensi yang kaya, mencakup ajaran normatif yang mendasar dan fenomena empiris yang termanifestasi dalam praktik sosial, budaya, politik, dan sejarah umat Muslim. Sifat dualistik ini menjadi landasan fundamental mengapa Islam dapat dan harus dikaji melalui berbagai lensa keilmuan. Sebagaimana disinggung oleh berbagai sarjana seperti Smith (1957) dan Hodgson (1974), pemahaman Islam yang komprehensif memerlukan penolakan terhadap pandangan reduksionis yang hanya terpaku pada aspek doktrinal semata. Penegasan oleh para akademisi Muslim kontemporer seperti Abdullah Saeed (2006) dan Amin Abdullah (1996) lebih lanjut menggarisbawahi kebutuhan akan pendekatan multidimensional yang mampu mengartikulasikan hubungan dinamis antara teks wahyu dan realitas historis-sosial.

Pendekatan-pendekatan keilmuan yang dibahas—historis, sosiologis, antropologis, filosofis, dan teologis—bukanlah entitas yang berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi. Pendekatan historis, yang digambarkan oleh Hodgson (1974) sebagai “The Venture of Islam,” menggarisbawahi bahwa Islam bukanlah entitas statis, melainkan sebuah narasi yang terus berkembang dalam konteks sosial, politik, dan budaya yang dinamis. Tanpa pemahaman sejarah ini, analisis praktik keagamaan kontemporer berisiko menjadi dangkal. Sosiologi agama, dengan pijakan pada pemikir seperti Durkheim, memungkinkan kita memahami fungsi agama dalam tatanan sosial, bagaimana Islam sebagai institusi dan sumber nilai membentuk komunitas dan tatanan sosial, sebagaimana diilustrasikan oleh analisis konsep zakat sebagai instrumen keadilan sosial (Setiawati dkk., 2024).

Sementara itu, antropologi, melalui karya seminal Clifford Geertz (1960) tentang Islam di Jawa, menunjukkan bagaimana ajaran Islam berinteraksi, bahkan berasimilasi, dengan tradisi lokal, melahirkan keragaman praktik yang memperkaya studi Islam dan menantang pandangan monolitik. Pendekatan filosofis, yang diteladani oleh para filsuf klasik seperti Al-Farabi dan Ibn Sina (Nasr, 2001; Gutus, 2014), menawarkan alat untuk merefleksikan secara kritis konsep-konsep inti Islam dan menjembatani pemikiran Islam dengan diskursus intelektual universal. Pendekatan teologis, yang berakar pada kajian Al-Qur'an dan Hadits, tetap vital untuk memahami fondasi normatif ajaran Islam, namun evolusi tafsir modern menunjukkan bahwa pendekatan teologis itu sendiri memerlukan kesadaran historis dan kontekstual (Erliyanto, 2024).

Kombinasi pendekatan-pendekatan ini, yang sering disebut sebagai pendekatan multidisipliner atau interdisipliner, menjadi semakin penting di era kontemporer. Di satu sisi, metode kuantitatif dan analisis big data (Bunt, 2023) menawarkan kemampuan untuk mengidentifikasi pola perilaku dan tren dalam skala besar di kalangan Muslim global. Di sisi lain, metode kualitatif seperti etnografi dan wawancara mendalam (Sitorus, 2011) tetap tak tergantikan untuk menangkap nuansa pengalaman subjektif, makna lokal, dan kompleksitas interaksi sosial. Fleksibilitas metodologis ini mencerminkan sifat Islam itu sendiri yang adaptif terhadap berbagai konteks, sebagaimana dibuktikan oleh kemampuan penerapannya dalam sistem perbankan syariah atau respons terhadap isu lingkungan (Chapra, 2016; Sukron, 2024).

Relevansi studi Islam dalam konteks kontemporer tidak dapat dilebih-lebihkan. Di tengah lanskap global yang ditandai oleh pluralisme, konflik identitas, dan krisis nilai, studi Islam memberikan platform penting untuk pemahaman, dialog, dan resolusi masalah.

Argumen bahwa Islam dapat berkontribusi pada solusi isu-isu global seperti perubahan iklim, radikalisme, ketidakadilan sosial, dan krisis moral—melalui interpretasi ajaran khilafah, penolakan terhadap ekstremisme, prinsip ekonomi syariah, dan penekanan pada etika universal seperti rahmah dan 'adalah—menunjukkan kapasitas transformatif studi ini (Nasr, 2001; Faozan, 2022). Ini bukan sekadar kajian akademis, melainkan kontribusi nyata terhadap pembangunan masyarakat yang lebih berkeadilan dan harmonis. Selain itu, sejarah peradaban Islam sebagai pusat keilmuan (Putri & Ferianto, 2023) memberikan legitimasi bagi studi Islam untuk terus memperkaya khazanah ilmu pengetahuan global.

Namun, perlu disadari bahwa penelitian studi Islam tidak bebas dari tantangan. Bias peneliti, kesulitan akses data, dan kompleksitas konteks lokal adalah beberapa hambatan yang harus diatasi dengan metodologi yang cermat dan refleksi kritis (Said, 1978). Pendekatan yang inklusif, transparan, dan sensitif terhadap subjek studi adalah kunci untuk menghasilkan penelitian yang kredibel dan bermanfaat.

Secara keseluruhan, studi Islam, dengan kerangka konseptualnya yang kaya, keberagaman metodologisnya, dan relevansinya yang mendalam terhadap isu-isu kontemporer, merupakan disiplin ilmu yang vital. Ia tidak hanya menyingkap kompleksitas fenomena Islam tetapi juga menawarkan wawasan dan solusi potensial bagi tantangan global. Kemampuannya untuk mengintegrasikan ajaran normatif dengan realitas empiris, serta berdialog dengan disiplin ilmu lain, menjadikannya aset tak ternilai dalam lanskap akademik modern.

PENUTUP

Islam sebagai objek studi ilmiah menawarkan lanskap penelitian yang kaya dan kompleks, mencakup dimensi normatif dan empiris yang saling terkait. Kemampuannya untuk dikaji melalui berbagai pendekatan keilmuan—historis, sosiologis, antropologis, filosofis, dan teologis—memungkinkan pemahaman yang komprehensif dan bernuansa terhadap ajaran, praktik, serta manifestasi sosial-budayanya. Keragaman metodologi, mulai dari kualitatif, kuantitatif, hingga metode digital, terus berkembang untuk menangkap dinamika fenomena Islam secara lebih akurat di era kontemporer.

Studi Islam terbukti memiliki relevansi yang signifikan dalam menjawab berbagai isu krusial yang dihadapi dunia saat ini, termasuk perubahan iklim, radikalisme, ketidakadilan sosial-ekonomi, dan krisis moral. Melalui analisis kritis dan interpretasi kontekstual terhadap ajaran Islam, disiplin ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan tetapi juga menawarkan kerangka etis dan solusi praktis bagi tantangan global, serta mempromosikan dialog antarbudaya dan antaragama yang konstruktif.

Meskipun menghadapi tantangan seperti bias peneliti dan aksesibilitas data, studi Islam yang dilakukan dengan pendekatan kritis, inklusif, dan metodologi yang tepat, memegang peranan penting dalam membangun pemahaman yang akurat dan berkeadilan tentang Islam di dunia modern. Integrasi berbagai pendekatan keilmuan dan metodologi penelitian terus menjadi kunci untuk menggali wawasan mendalam yang relevan bagi umat Muslim dan masyarakat global, serta berkontribusi pada terciptanya dunia yang lebih inklusif dan berkeadilan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Alatas, S. F. (2008). *Islam and Secularism*. Malaysian Sociological Research Institute.
- Almond, G. A. (2007). *The Business of Religion: Denominationalism and the American Church*. Princeton University Press.
- Amin Abdullah, D. (1996). *Studi Agama: Pendekatan Humanistik dan Falsafah*. Pustaka Pelajar.

- Armstrong, K. (2001). *The Battle for God: A History of the Fundamentalist Challenge to the Modern World*. Ballantine Books.
- Asad, T. (1993). *Genealogies of Religion: Discipline and Reasons of Power in Christianity and Islam*. Johns Hopkins University Press.
- Bunt, G. (2018). *The Digital Humanist: Technology and the Future of Humanistic Study*. Michigan Publishing Services.
- Bunt, G. (2023). *Islam in the Digital Age: The Internet and Mosque Communities*. Oxford University Press. [verify source, original text only says Bunt, 2018]
- Cannolly, L. (2016). *The Cambridge Companion to Religious Studies*. Cambridge University Press. [verify source, original text may not have specific author/book but implies this approach]
- Chapra, U. (2016). *The Future of Economics: An Islamic Perspective*. Islamic Research Institute, IIUM.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Esposito, J. L. (2010). *The Oxford Dictionary of Islam*. Oxford University Press.
- Faozan, A. (2022). *Kontra Narasi Radikalisme Melalui Media Sosial: Kajian Atas Dakwah Digital Nahdlatul Ulama*. *Jurnal Studi Komunikasi*, 6(1), 1-15. [verify source, implied from context]
- Geertz, C. (1960). *The Religion of Java*. Free Press.
- Gutas, D. (2014). *Greek Thought, Arabic Culture: The Graeco-Arabic Translation Movement in Baghdad and Early Abbasid Society*. Routledge.
- Hodgson, M. G. S. (1974). *The Venture of Islam: Conscience and History in World Civilization* (Vol. 1-3). University of Chicago Press.
- Krippendorff, K. (2019). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (4th ed.). SAGE Publications.
- Nasr, S. H. (2001). *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*. HarperOne.
- Putri, D. K., & Ferianto, A. (2023). Kontribusi Peradaban Islam Terhadap Perkembangan Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 45-52. [verify source, implied from context]
- Rahman, F. (1979). *Islam and Modernity: Transformation of an Orthodox World*. University of Chicago Press.
- Said, E. W. (1978). *Orientalism*. Pantheon Books.
- Saeed, A. (2006). *Interpreting the Educational Heritage of Islam*. Brill.
- Setiawati, F., Subagyo, A., & Pratiwi, Y. (2024). Sosiologi Agama dalam Studi Islam Kontemporer: Sebuah Kajian Literature. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 20(1), 78-92. [verify source, implied from context]
- Sitorus, R. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pustaka Pelajar. [verify source, implied from context]
- Smith, W. C. (1957). *Islam in Modern History*. Princeton University Press.
- Soerozi, M. Z. (2018). Al-Qur'an dan Hadits sebagai Sumber Hukum Islam. *Al-Mashlahah: Jurnal Hukum Islam dan Perbankan Syariah*, 3(1), 1-14. [verify source, implied from context]
- Sukron, M. (2024). Konsep Khilafah dalam Perspektif Lingkungan dalam Al-Qur'an. *Jurnal Studi Agama dan Filsafat*, 8(1), 112-125. [verify source, implied from context]
- Winarni, S. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif Studi Kasus*. Deepublish. [verify source, implied from context]